



URGENSI PENDIDIKAN JENIS KELAMIN DAN GENDER BAGI ANAK USIA DINI

Shofiatul Jannah ¹, Lutfia Sefta Bramastia ²

e-mail: shofia@unisma.ac.id ¹, lutfiaseftabramastia99@gmail.com ²

Universitas Islam Malang

Diterima: 6 November 2021 I Direvisi: 12 Januari 2022 I Disetujui: 16 Januari 2022

Abstract

Anak usia dini adalah yang berusia 0-8 tahun, anak usia dini usia 4-6 tahun mendapatkan pendidikan formal yang disebut dengan pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal, pendidikan ini memiliki fungsi untuk memberi stimulus pada anak usia dini agar aspek-aspek perkembangan dan potensi dasar yang dimiliki oleh anak berkembang hingga dapat menjadi fundamental awal anak agar dapat melanjutkan pendidikan selanjutnya. Pendidik berperan penting dalam edukasi pendidikan tentang gender dan jenis kelamin pada anak usia dini dengan menyesuaikan karakteristik anak usia dini. Sehingga anak di usia yang masih dini dapat membedakan perannya dan tidak menyimpang dari perilaku sesuai dengan kodratnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan ada 4 yaitu, pembiasaan, bercerita, bercakap-cakap dan sosiodrama. Media yang digunakan adalah media gambar. Perilaku belajar anak yang berubah diantaranya anak mampu mengklasifikasikan dirinya dan anak mengerti cara berpenampilan yang tepat sebagai laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan gender dan jenis kelamin sangat penting dalam pembelajaran agar anak-anak mengerti akan tanggung jawab sesuai dengan perannya dan tidak melakukan perilaku menyimpang.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidik, Pendidikan jenis kelamin dan gender.*

Abstract

Early childhood is aged 0-8 years, early childhood aged 4-6 years get formal education called early childhood education in Kindergarten / Raudhatul Athfal, this education has a function to provide a stimulus to early childhood so that Aspects of development and basic potential possessed by children develop so that they can become the initial fundamentals of children so that they can continue their further education. Educators play an important role in educational education about gender and gender in early childhood by adjusting the characteristics of early childhood. So that children at an early age can distinguish their roles and do not deviate from behavior according to their nature. This type of research is a qualitative research. There are 4 methods used, namely, habituation, storytelling, conversing and sociodrama. The media used is image media. The changing learning behavior of children includes children who are able to classify themselves and children understand how to look the right way as a boy and a girl. The results showed that the introduction of gender and gender is very important in learning so that children understand their responsibilities according to their roles and do not engage in deviant behavior.

Keywords: *Early Childhood, Early Childhood Education, Educator, Sex and gender education.*

A. Pendahuluan

Anak usia dini adalah sosok individu yang mengalami perkembangan secara pesat untuk fundamental pada pendidikan selanjutnya. (Sujiono, 2013). Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah memberikan stimulasi pada perkembangan potensi anak sehingga anak menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, memiliki ilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan nasional memiliki fungsi sebagai pengembangan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. (Puskur, Depdiknas: 2007) dalam (Ulfah & Suyadi, 2015).

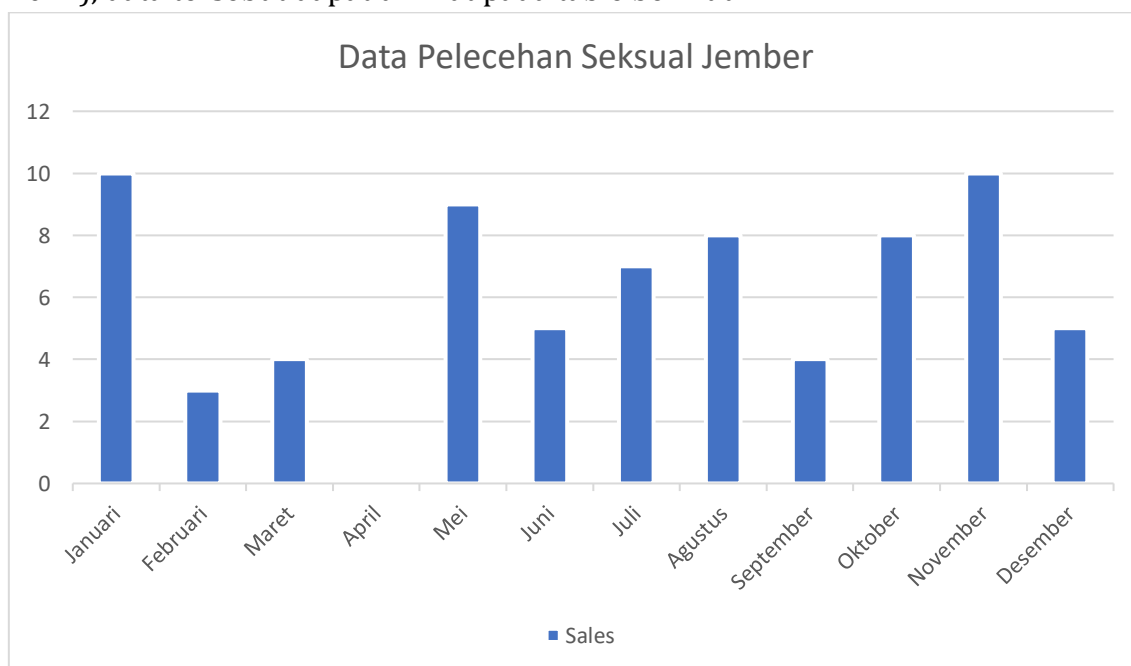
Usia dini saat lahir hingga usia enam tahun merupakan usia yang menentukan pada pembentukan karakter dan kepribadian anak. (Sujiono, 2013). Para psikolog berpendapat bahwa anak usia dini ada pada masa usia emas (*golden ages*). Howard Gardner menyatakan bahwa anak usia dini mengalami tingkat keberhasilan yang tinggi saat belajar mengenai segala hal. (Ulfah & Suyadi, 2015). Anak mudah menerima pembelajaran dan informasi yang ada disekitarnya karena anak berada pada usia emas. Maka pendidikan sejak dini harus dilaksanakan dengan tepat.

Pendidikan jenis kelamin dan gender perlu di ajarkan sejak dini. Pendidik dan orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan jenis kelamin dan gender. Masyarakat sering berpandangan bahwa belum waktunya anak-anak usia dini untuk memahami tentang hal-hal yang berhubungan dengan *sex*. Masyarakat beranggapan bahwa ada masanya mereka akan memahaminya secara ilmiah, tetapi semakin dini kita memberitahu tentang pendidikan *sex* mereka akan lebih siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menghindarkan diri dari kemungkinan yang terjadi, seperti pelecehan seksual. Pemberian edukasi pada anak usia dini menyesuaikan dengan usia dan karakteristiknya, dengan mengajari anak mengenai diri sendiri seperti jenis kelamin apa yang mereka (perempuan atau laki-laki), *toilet training*, memberi pemahaman tentang apa perannya sesuai dengan jenis kelamin, kemudian mengajarkannya tentang bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh dan menjelaskan kepada anak kenapa tidak boleh disentuh (karena privasi seperti pantat, payudara dan alat kelamin).

Pendidik memiliki peran dalam mendidik anak usia dini untuk meningkatkan potensinya dan membentuk pribadi anak menjadi lebih baik. Kemudian pendidik juga memiliki peran dalam mendidik anak dalam berbagai ilmu, salah satunya adalah mengenai jenis kelamin dan gender. Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana upaya pendidik di lembaga memberi pendidikan mengenai edukasi jenis kelamin dan gender yang sesuai dengan karakteristik anak.

Pada penelitian terdahulu yang tertulis pada jurnal cakrawala pendidikan yang ditulis oleh Jatmikowati, Angin dan Ernawati (2015), mengemukakan bahwa pendidikan mengenai jenis kelamin dan gender itu penting untuk anak usia dini, karena telah banyak terjadi kasus mengenai pelecehan seksual (*Sexual Abuse*) yang terjadi di Indonesia, contohnya terjadi di PAUD/TK JIS (Jakarta International School), kemudian di Forth Worth, Texas, Amerika, terbongkar pada tahun 2001 bahwa Thomas Reedy bekerja sama dengan Indonesia mengenai situs porno anak-anak jatmikowati menemukan bahwa anak jalanan di Kuta dan Legian, Bali menjadi objek seksual pedofil dari luar negeri. Jatmikowati, Angin dan Ernawati (2015)

Dalam bukunya Jatmikowati, juga memberikan data mengenai pelecehan seksual terhadap anak usia dini yang terjadi di Jember dari sumber (Polres Jember, 2014), data tersebut dapat dilihat pada table berikut:



Pelecehan seksual yang terjadi di jember sangat fluktuatif, artinya kasus pelecehan seksual bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Sehingga pemahaman

gender dan jenis kelamin (seks) sangat penting untuk dilakukan oleh semua pihak. Salah satunya adalah pendidik dan juga keluarga memiliki peran penting dalam pemberian pendidikan mengenai pendidikan jenis kelamin (seks) dan gender agar anak dapat memberikan perlindungan pada diri sendiri karena telah di ajarkan bagian mana saja yang tidak boleh di sentuh oleh siapapun kecuali orang-orang yang diizinkan secara hukum.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, (Kriyantono, 2007) yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Menurut Moleong (2010) dengan menggunakan metode deskriptif berarti peneliti menganalisa data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Subjek dari penelitian ini adalah 10 guru pendidik anak usia dini di Malang dan objek penelitiannya adalah edukasi jenis kelamin dan gender kepada anak usia dini. Kemudian penelitian ini menggunakan data primer berupa hasil wawancara dan data sekunder sebagai data pendukung dari data primer dari studi pustaka, referensi, jurnal dan artikel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara membaca dokumentasi dan wawancara. Adapun analisis data menggunakan metode reduksi data, display data dan pengambilan keputusan atau verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Pendidik dalam Pendidikan Jenis Kelamin dan Gender

Pendidikan jenis kelamin dan gender perlu di ajarkan sejak dini. Pendidik dan orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan jenis kelamin dan gender. Mendidik memiliki arti memimpin anak, kemudian pendidik tidak hanya membiarkan tumbuh saja, tetapi berusaha membimbing anak agar menjadi makhluk yang mulia, dapat memilih apa yang ingin dilakukan, menghindari dan menolak terhadap hal-hal yang tidak disukainya. (Purwanto, 2011).

Kata Pendidik berasal dari kata didik, memiliki arti memelihara, merawat dan memberi latihan untuk memberi ilmu kepada seseorang sehingga diharapkan dapat memiliki ilmu pengetahuan, tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya, kemudian penambahan kata pe- pada didik

sehingga menjadi pendidik memiliki arti orang yang mendidik. Dalam UU tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional. (Ramli, 2015)

UU No. 20 tahun 2003 pada 39 ayat 2 menjabarkan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (Maryatun, 2016)

Pendidik adalah guru, pendidik memiliki tugas untuk mendidik, memberi bimbingan kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menerima ilmu pengetahuan, menerima bimbingan dan menerima penjelasan mengenai hal-hal yang perlu mereka pahami. Salah satunya adalah jenis kelamin dan gender. Anak perlu memahami mengenai kedua hal tersebut oleh pendidik. Banyak pendidik dan orang tua yang menganggap bahwa pendidikan jenis kelamin dan gender adalah hal yang tabu untuk di ajarkan kepada anak, padahal sebagai pendidik memiliki peran untuk mengajarkan tentang pendidikan jenis kelamin dan gender agar anak dapat mengenali diri nya sendiri dan terhindar dari *sexual abuse* atau pelecehan seksual.

2. Jenis Kelamin dan Gender

Menurut Setiadi gender merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada aspek sosiokultural. Nugroho (2008) dalam (Rusni, Syaribulan & Nurdin, 2015) Mengemukakan gender juga bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentual sosial dan budaya ditempat mereka berada. Kemudian, Santrock, (2003) dalam (Aldianto, Jasruddin & Quraisy, 2015) Mengemukakan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan.

Tabel 2.1. Perbedaan Jenis Kelamin dan Gender

Jenis Kelamin (Seks) Contoh kodrati	Gender Contoh bukan kodrat
1. Jenis kelamin (seks) dan fungsi reproduksi terus akan	1. Peran sosial bisa berubah sesuai dan tergantung pada waktu serta keadaan

berlangsung seumur hidup	
2. Jenis kelamin (seks) dan fungsi reproduksi ditentukan oleh Tuhan dan bawaan sejak lahir	2. Peran sosial bukan kodrat Tuhan tapi dibuat dan terbentuk oleh manusia sejak lahir dari generasi ke generasi
3. Perbedaan secara biologis berbeda. Perempuan: menstruasi, hamil, melahirkan. Menyusui Laki-laki : Membuahi (spermatozoid)	3. Peran, fungsi dan tanggung jawab yang dibentuk masyarakat: Perempuan: sektor domestik & rumah tangga Laki-laki: Bekerja di sektor publik & mencari nafkah
4. Peran reproduksi tidak dapat berubah, perempuan selamanya memiliki rahim dan selamanya laki-laki memiliki penis	4. Peran sosial dapat berubah yaitu perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga dapat berubah menjadi pencari nafkah sekaligus menjadi istri juga
5. Peran reproduksi tidak dapat ditukar. Maksudnya adalah tidak mungkin laki-laki melahirkan dan tidak mungkin perempuan membuahi	5. Peran sosial dapat ditukar, bisa saja laki-laki saat tidak memiliki pekerjaan dirumah dan perempuan yang bekerja hingga ke luar negeri
6. Membuahi (laki-laki)	6. Bekerja dirumah dan di bayar (pekerjaan publik/produktif di dalam rumah), contoh: jualan masakan, pelayanan kesehatan, membuka salon, tailor, usaha laundry, mengasuh dan mendidik anak orang lain.
7. Menstruasi	7. Pekerjaan yang dibayar dan dilakukan di luar rumah (pekerjaan publik di luar rumah)
8. Mengandung atau Hamil	8. Pekerjaan yang tidak dibayar dan dilakukan di dalam rumah (memasak, membersihkan rumah, mencuci baju, dll)
9. Melahirkan bagi perempuan	9. Pekerjaan yang tidak dibayar dan dilakukan di luar rumah oleh perempuan dan laki-laki (kegiatan sosial kemasyarakatan)
10. Menyusui bayinya bagi perempuan	10. Merawat bayi, memandikan, menemani tidur, mendidik, membacakan buku cerita, menyusui bayi menggunakan botol bagi

	perempuan atau laki-laki
11. Sakit prostat (laki-laki)	11. Mengangkat beban yang terlalu berat, memperbaiki parabot dapur, membenahi listrik/lampu, memanjat pagar bagi laki-laki atau perempuan

3. Peran Pendidik dalam Pendidikan Jenis Kelamin dan Gender

Peneliti telah melakukan penelitian dengan mengumpulkan data pada 10 lembaga dengan wawancara, mengumpulkan data dan gambar. Pertanyaan yang diberikan oleh peneliti berupa pertanyaan seputar pendidikan jenis kelamin dan gender. 10 perwakilan pendidik dari lembaga menyatakan bahwa pendidikan jenis kelamin dan gender merupakan hal yang penting untuk diberikan kepada anak usia dini dengan alasan agar anak dapat mengetahui jenis dan fungsi kelamin mereka dan agar anak dapat mengetahui peran gender yang mereka miliki. Kemudian pendidik juga tidak menganggap bahwa pendidikan mengenai jenis kelamin dan gender merupakan hal yang tabu, karena anak perlu di ajarkan mengenai hal tersebut agar dapat melindungi diri mereka sendiri. Salah satu pendidik dari 10 pendidik juga berpendapat bahwa hal tersebut tidak tabu dan harus diajarkan karena tertuang pada kurikulum dan dengan tema "Diri Sendiri". pendidik memberikan pendidikan jenis kelamin dan gender dengan berbagai media, ada yang di dahului dengan cerita, bernyanyi, lalu menggunakan media. Kemudian 7 pendidik memberikan contoh pembelajaran berupa bukti otentik dari pendidikan jenis kelamin dan gender, sedangkan 2 pendidik lainnya tidak karena tidak memiliki rencana pembelajaran.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peran pendidik sangat penting untuk pendidikan jenis kelamin dan gender sebagai proteksi untuk anak dan agar anak mengetahui tanggung jawab serta peran mereka masing-masing pada jenis kelamin dan gender. Kemudian pendidik sudah banyak yang menyadari mengenai penting pendidikan jenis kelamin dan gender (pernyataan seluruh pendidik dari lembaga yang berbeda) serta sudah memiliki persiapan pembelajaran yang berupa rencana pembelajaran (RPPH) dengan baik mengenai pembelajaran adalah 7 pendidik dari 10 pendidik.

4. Media dan Cara Pendidikan Jenis Kelamin dan Gender

Pendidik telah mengajarkan pendidikan jenis kelamin dan gender kepada anak melalui beberapa media yaitu:

- a. Bermain peran

- b. Meniru menulis tulisan “Laki-laki” dan “Perempuan”
- c. Menggunting gambar baju anak sesuai jenis kelamin
- d. Mewarnai gambar baju sesuai dengan jenis kelamin
- e. Bermain permainan sesuai dengan jenis kelamin (perempuan bermain masak-masakan dan laki-laki bermain mobil-mobilan atau tembak-tembakan)
- f. Menebali kotak pada gambar sesuai jenis kelamin (mengerjakan LKA)
- g. Video tentang bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain
- h. Bernyanyi tentang hal-hal yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh
- i. Menebali huruf laki-laki dan perempuan (mengerjakan LKA)
- j. Bercerita dengan menggunakan media boneka tangan laki-laki dan perempuan
- k. Mewarnai gambar anak laki-laki atau perempuan
- l. Mengelompokkan gambar anak sesuai jenis kelamin
- m. Menyebutkan perbedaan anak laki-laki dan perempuan

Adapun media yang digunakan antara lain mainan anak baik yang biasa digunakan oleh anak laki laki maupun perempuan, bola dan juga alat untuk mendongeng seperti boneka yang dibuat dari bahan perca seperti pada gambar berikut:



Pembelajaran dengan menggunakan media gambar dan mainan akan lebih berpengaruh pada pemahaman anak usia dini. karena warna warni yang terdapat pada gambar dan mainan menjadikan objek tersebut lebih menarik. Sehingga lebih memudahkan anak usia dini dalam merespon dan memahami materi yang menjadi target dalam pembelajaran.

Pengenalan peran gender oleh pendidik sangat perlu diberikan pada anak sejak anak masih berusia dini. Menurut NAYC dalam (Sujiono: 2011), “ Anak usia dini berada pada rentan 0-8 tahun “ anak berusia 5-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia pra sekolah. Para ahli menyebutkan sebagai masa golden age, dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%. Menurut Santrock (2009: 11) Pentingnya mengenalkan peran gender sejak dini sangat erat kaitannya dengan perkembangan dan pembentukan pola perilaku dan kepribadian anak di masa dewasa. Oleh karena itu segala jenis informasi yang benar dan berkaitan erat dengan gender dan jenis kelamin harus ditanamkan secara tepat agar dapat tersimpan di memori anak dalam jangka panjang. Pembelajaran mengenai gender dan jenis kelamin pada anak dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disetiap kegiatan pembelajaran harus bersifat konkret dan berorientasikan pada kegiatan bermain. belajar peran gender sederhana akan membiarkan anak laki-laki dan perempuan bermain dengan mainan yang mereka pilih sendiri, tanpa menghiraukan jenis untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menarik minat serta rasa ingin tahu anak untuk belajar lebih banyak mengenai peran gender tanpa mengkategorikan kegiatan yang cocok bagi anak laki-laki atau anak perempuan saja. Metode yang dapat digunakan untuk pengenalan gender dan jenis kelamin diantaranya adalah melalui metode bercerita, metode pembiasaan, metode sosiodrama, dan metode bercakap-cakap.

D. Simpulan

Pendidik sangat penting untuk pendidikan jenis kelamin dan gender sebagai proteksi untuk anak dan agar anak mengetahui tanggung jawab serta peran mereka masing-masing pada jenis kelamin dan gender. Sehingga pendidik harus menyadari mengenai pentingnya pendidikan jenis kelamin dan gender dalam pembelajaran. serta memadukan materi gender dalam persiapan pembelajaran yang berupa rencana pembelajaran dengan tujuan agar anak usia dini sudah mulai mengenal peran dan tanggung jawab dan tidak melakukan perilaku menyimpang.

Daftar Rujukan

- Suyadi & Ulfah, Maulidya. 2015. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sujiono, Nurani Yuliani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks.
- Aldianto, Rudi. Jasruddin & Quraissy, Hidayah. 2015. Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa. *Jurnal Equilibrium*. III(1): 88.
- Jatmiko, 2015. Endang Tri. Angin, Ria & Ernawati, Ernawati. Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan *Sexual Abuse*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. XXIV(3) : 435 & 439.
- Rusni, Syaribulan & Nurdin. 2015. Geneologi Gender Pada Perempuan Pembuat Ikan Kering. *Jurnal Equilibrium*. III(1): 96 & 99.
- Puspitawati, Herien. 2013. Konsep, Teori dan Analisis Gender. *Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor*. Hal 3-4.
- Ramli, M. 2015. *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*. *Tarbiyah Islamiyah*. 5(3) : 62 & 67.
- Purwanto, M. Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, Elizabeth. (1978). *Perkembangan Anak*; (Penterjemah: dr. Med. Meitasari Tjandrasa); Jakarta: Penerbit Erlangga
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Jakarta: Depdiknas